

HIPOTESIS NURANI

Adi Saputra¹⁾, Eko Kuntarto.²⁾

¹⁾E-mail: adisaputravivo@gmail.com

²⁾E-mail: ekokuntarto28@unja.ac.id

ABSTRACT

Language acquisition is a very long process, starting from not knowing a language until fluent in language. Mastery of a language by a child begins with the acquisition of a common language that is often called the language of the acquiring mother. This is used for the equivalent of the English term acquisition, which is a natural language acquisition process carried out by the child naturally when he or she is on the subject of psycholinguistics which is the interdisciplinary science that describes the process of psychological process which takes place when someone hears the sentences he/she hears at the time communicate, and there is a system of language acquisition in children who are born from the birth of LAD is discussed in the conscience hypothesis.

Keywords: Language acquisition, Children, Psycholinguistics

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang sangat panjang, dimulai sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu, pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris acquisition, yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Psikolinguistik yang merupakan ilmu interdisipliner menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung ketika seorang anak mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan ada sistem pemerolehan bahasa pada anak yang dibawa sejak lahir ialah LAD yang dibahas dalam hipotesis nurani.

Kata kunci : Pemerolehan bahasa, Anak, Psikolinguisti

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Namun, banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua, seperti Nurhadi dan Roekhan (1990).

Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi

yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuan linguistik kanak-kanak itu. Jadi, kemampuan linguistik terdiri dari kemampuan memahami dan kemampuan melahirkan atau menerbitkan kalimat-kalimat baru yang dalam linguistik transformasi generatif disebut perlakuan, atau pelaksanaan bahasa, atau performansi.

Sejalan dengan teori Chomsky (1957, 1965) kompetensi itu mencakup tiga buah komponen tata bahasa, yaitu komponen sintaksi, komponen semantik dan komponen fonologi. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa ini lazim juga dibagi menjadi pemerolehan semantik, pemerolehan sintaksis, dan pemerolehan fonologi. Ke dalam pemerolehan sintaksis dan semantik termasuk juga pemerolehan leksikon atau kosakata. Ketiga komponen tata bahasa ini tidaklah diperoleh secara berasingan, yang satu terlepas dari yang lain, melainkan diproses secara bersamaan. Hanya untuk memudahkan pembahasan ketiganya dibicarakan satu persatu. Namun, sebelum membicarakan ketiga komponen itu, terlebih dahulu perlu dibicarakan beberapa teori atau hipotesis yang berkaitan dengan masalah pemerolehan bahasa itu.

PEMBAHASAN

Hipotesis Nurani

Setiap bahasawan (penutur asli suatu bahasa) tentu mampu memahami dan membuat (menghasilkan, menerbitkan) kalimat-kalimat dalam bahasanya karena dia telah menurankan atau menyimpan dalam nuraninya akan tata bahasa bahasanya itu menjadi kompetensi (kecakapan) bahasanya: juga telah menguasai kemampuan-kemampuan performansi (pelaksanaan) bahasa itu. Jadi, dalam pemerolehan bahasa, jelas yang diperoleh kanak-kanak adalah kompetensi dan performansi bahasa pertamanya itu. Kemudian karena tata bahasa itu terdiri dari komponen sintaksis, semantik, dan fonologi, dan setiap komponen-komponen itu berupa rumus-rumus (kaidah-kaidah), maka ketiga macam rumus inilah yang terlebih dahulu dikuasai kanak-kanak dalam pemerolehan bahasa. Selain dari rumus-rumus ketiga komponen tata bahasa itu, untuk bisa memahami dan membuat kalimat-kalimat, perlu juga terlebih dahulu dikuasai atau dimiliki rumus-rumus yang mengubah bentuk-bentuk dalam (struktur dalam) menjadi bentuk luar (struktur luar).

Pertanyaan kita sekarang adalah apakah yang digunakan kanak-kanak untuk memperoleh kemampuan berbahasa itu? Menurut Chomsky adalah hipotesis nurani. Apakah hipotesis nurani itu?

Hipotesis nurani lahir dari beberapa pengamatan yang dilakukan para pakar terhadap pemerolehan bahasa kanak-kanak (Lenneberg, 1967, Chomsky, 1970). Di antara hasil pengamatan itu adalah berikut ini:

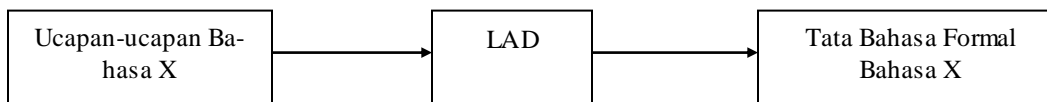
1. Semua kanak-kanak yang normal akan memperoleh bahasa ibunya asal saja “diperkenalkan” pada bahasa ibunya itu. Maksudnya dia tidak diasingkan dari kehidupan ibunya (keluarganya)

2. Pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan kanak-kanak. Artinya baik kanak-kanak yang cerdas maupun yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa itu
3. Kalimat-kalimat yang didengar kanak-kanak sering kali tidak gramatikal, tidak lengkap, dan jumlahnya sedikit
4. Bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk lain, hanya manusia yang dapat berbahasa
5. Proses pemerolehan bahasa oleh kanak-kanak di mana pun sesuai dengan jadwal yang erat kaitannya dengan proses pematangan jiwa kanak-kanak
6. Struktur bahasa sangat rumit, kompleks, dan bersifat universal. Namun, dapat dikuasai kanak-kanak dalam waktu yang relatif singkat, yaitu dalam waktu antara tiga atau empat tahun saja.

Berdasarkan pengamatan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia lahir dengan dilengkapi oleh suatu alat yang memungkinkan dapat berbahasa dengan mudah dan cepat. Lalu, karena sukar dibuktikan secara empiris, maka pandangan ini mengajukan satu hipotesis yang disebut hipotesis nurani.

Mengenai hipotesis nurani ini perlu dibedakan adanya dua macam hipotesis nurani, yaitu hipotesis nurani bahasa dan hipotesis nurani mekanisme (Simanjuntak 1977). Hipotesis nurani bahasa merupakan satu asumsi yang menyatakan bahwa sebagian atau semua bagian dari bahasa tidaklah dipelajari atau diperoleh tetapi ditentukan oleh fitur-fitur nurani yang khusus dari organisme manusia. Sedangkan hipotesis nurani mekanisme menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa oleh manusia ditentukan oleh perkembangan kognitif umum dan mekanisme nurani umum yang berinteraksi dengan pengalaman. Maka beda kedua hipotesis ini adalah bahwa hipotesis nurani bahasa menekankan terdapatnya suatu benda nurani yang dibawa sejak lahir yang khusus untuk bahasa dan berbahasa. Sedangkan hipotesis mekanisme terdapat suatu benda nurani yang berbentuk mekanisme yang umum untuk semua kemampuan manusia. Bahasa dan berbahasa hanyalah sebagian saja dari yang umum itu.

Mengenai hipotesis nurani bahasa, Chomsky dan Miller (1957) mengatakan adanya alat khusus yang dimiliki setiap kanak-kanak sejak lahir untuk dapat berbahasa. Alat itu namanya LAD (language acquisition device) yang berfungsi untuk memungkinkan seorang kanak-kanak memperoleh bahasa ibunya. Cara LAD ini dapat dijelaskan sebagai berikut: apabila sejumlah ucapan yang cukup memadai dari suatu bahasa (bahasa apa saja: Sunda, Arab, Cina, dan sebagainya) diberi kepada LAD seorang kanak-kanak sebagai masukan (input), maka LAD itu akan membentuk salah satu tata bahasa formal sebagai keluaran (output).



Adanya hipotesis mengenai LAD ini semakin memperkuat pandangan para ahli dibidang pemerolehan bahasa, bahwa kanak-kanak sejak lahir telah diberi kemampuan untuk memperoleh bahasa ibunya. Buktinya, meskipun masukan yang berupa ucapan-ucapan penuh dengan kalimat-kalimat yang salah, tidak lengkap dan dengan struktur yang tidak gramatikal, namun ternyata kanak-kanak dapat saja menguasai bahasa ibunya itu. Tampaknya bahasa ibu dapat saja diperoleh oleh kanak-kanak dalam keadaan yang beragam-ragam dan dengan corak yang bagaimanapun. Berdasarkan fakta ini, maka Eva Clark (1977), salah seorang pakar pemerolehan bahasa, mengambil kesimpulan bahwa kanak-kanak tidak mungkin dapat menguasai sintaksis bahasanya kalau dia tidak dianugerahi suatu mekanisme nurani yang khusus untuk bahasa bagi

tujuan pemerolehan bahasa ini. Jadi, fungsi masukan bagi Clark hanyalah untuk menggiatkan mekanisme nurani ini pemerolehan bahasa tidak mungkin terjadi.

Konsep LAD ini telah merangsang penelitian pemerolehan bahasa sampai ketinggian yang sangat tinggi. pusat perhatian pada mulanya diarahkan pada pemerolehan komponen sintaksis, sedangkan peranan semantik dan kognisi kurang diperhatikan. hal ini tidak mengherankan karena teori generatif transformasi yang dikembangkan oleh Chomsky memang hanya memusatkan perhatian pada keotonomian komponen sintaksis. Jadi, yang perlu bagi LAD hanyalah masukan linguistik. faktor-faktor nonlinguistik seperti masukan penglihatan, perasaan dan juga pengetahuan bukan linguistik tidak begitu penting untuk pemerolehan bahasa.

Namun dalam perkembangannya yang terakhir pengkajian pemerolehan bahasa sudah lebih memperhatikan tiga buah unsur yang dulu kurang diperhatikan oleh LAD, yaitu (1) korpus ucapan, yang kini dianggap berfungsi lebih dari pada penggiat LAD saja, (2) peranan semantik yang lebih penting daripada sintaksis, dan (3) peranan perkembangan kognisi yang sangat menentukan dalam proses pemerolehan bahasa. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa hipotesis nurani mekanisme lebih menarik perhatian beberapa ahli tertentu dari pada hipotesis nurani bahasa, yang sebelumnya lebih diperhatikan sebagai dasar pengkajian pemerolehan bahasa.

Dewa ini hipotesis nurani bahasa lebih dikenal dengan nama, yang diusulkan oleh Mc. Neil (1970), hipotesis kemestaan linguistik kuat (*strong linguistic universal*), atau versi kuat hipotesis nurani (*strong version of the innateness hypothesis*). Sedangkan hipotesis nurani mekanisme mendapat nama baru yaitu kemestaan linguistik lemah (*weak linguistic universals*) atau versi lemah hipotesis nurani.

Menurut versi kuat kemampuan linguistik tidak menggambarkan kemampuan kognitif sama sekali (Chomsky, 1970, Lenneberg, 1967) sebaliknya menurut versi lemah, kemampuan kognitif umum mengandung juga kemampuan linguistik (Piaget, 1964, Slobin, 1971). Hal ini berarti, tanpa kemampuan kognitif umum, kemampuan linguistik tidak akan berwujud. Umpamanya, Bever (1970) mengatakan bahwa unsur-unsur struktural bahasa universal tertentu dapat menggambarkan hambatan-hambatan kognitif umum, tetapi tidak menunjukkan struktur linguistik nurani yang khusus. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan-hambatan kognitif umumlah yang membatasi unsur-unsur struktural bahasa universal. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Slobin (1971) yang mengatakan bahwa mungkin penentuan arah perkembangan linguistik universal didasarkan pada apa yang kita ketahui mengenai arah perkembangan kognitif universal. kesesuaian kedua pandangan di atas dengan teori kognitif Piaget (1964) sangat jelas. Piaget dalam teorinya mengatakan bahwa perkembangan bahasa bergerak dari dan merupakan bagian dari perkembangan kognitif umum kanak-kanak.

Pengkajian perkembangan pemerolehan bahasa berdasarkan perkembangan kognisi pada beberapa tahun terakhir telah maju dengan pesat, dan dalam hal ini teori perkembangan kognisi Piaget sangat memegang peranan penting. Namun demikian, penemuan-penemuan terakhir dalam neuropsikolinguistik dan dalam pengkajian biologi bahasa telah membangkitkan kembali minat ahli-ahli dalam versi kuat hipotesis nurani, tetapi dengan penekanan pentingnya peranan semantik dalam proses perkembangan bahasa ini.

Penemuan-penemuan baru neuropsikolinguistik menunjukkan bahwa sewaktu lahir kanak-kanak telah dilengkapi dengan bagian otak yang khusus untuk bahasa dan berbahasa yang disebut "pusat-pusat bahasa dan ucapan". Maka jadi pertanyaan, jika kemampuan berbahasa merupa-

kan bagian dari keupayaan kognitif yang umum, mengapa manusia memiliki bagian otak (korteks) yang khusus untuk berbahasa.

Penekanan pentingnya komponen semantik dalam pengkajian proses pemerolehan bahasa sejalan dengan penekanan yang sama dalam teori semantik generatif. Perkembangan baru ini dimulai sejak tahun tujuh puluhan, dan telah dianggap sebagai satu pendekatan baru dalam pengkajian pemerolehan bahasa kanak-kanak. Sebelum ini pengkajian dititikberatkan pada perkembangan kosa kata dan kemudian pada analisis tata bahasa (sintaksis) bahasa kanak-kanak. Perhatian pendekatan baru ini ditujukan pada pengkajian unsur-unsur bahasa kanak-kanak yang dianggap sebagai suatu sistem untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, yang penting untuk dikaji bukanlah hanya ucapan-ucapan saja, melainkan juga pesan, amanat atau konsep yang terkandung dalam ucapan-ucapan itu (Campbell, 1979) Tokoh utama dalam pendekatan ini yaitu Lois Bloom (1970) mengatakan bahwa ucapan kanak-kanak mempunyai banyak penafsiran, dan orang dewasa (terutama ibu si kanak-kanak) pada umumnya dapat menafsirkan ucapan kanak-kanak itu dengan tepat. Misalnya, meskipun kanak-kanak hanya mengucapkan sebuah kata saja, tetapi dapat ditafsirkan sebagai sebuah kalimat lengkap menurut arti dan fungsi dalam komunikasi. Andaikan kanak-kanak mengucapkan kata "mimik" maka orang dewasa dapat menafsirkan ucapan itu sebagai sebuah kalimat lengkap "Saya mau minum", atau "Mari kita minum", dan sebagainya tergantung pada 'konteks situasi ucap itu', ucapan satu kata yang mengandung satu frase atau satu kalimat disebut holofrasis.

Ucapan holofrasis ini menjadi bukti akan wujudnya LAD bentuk baru sebagai bagian dari versi kuat hipotesis nurani yang menekankan pada komponen semantik. Dalam kaitan ini Mc. Neil (1970:70) menyatakan bahwa struktur awal bahasa kanak-kanak di seluruh Dunia adalah sama, meskipun bahasa dan budaya mereka berbeda, struktur awal bahasa ini adalah struktur dalam sebelum dikenalkan kaidah transformasi. Jadi, jelas bahwa struktur dalam semua bahasa ini adalah sama. Yang berbeda adalah struktur luarnya, yakni setelah melalui rumus-rumus transformasi.

Ucapan holofrasis kanak-kanak ini merupakan bukti yang sugestif bahwa sebenarnya pada tahap ucapan satu kata ini kanak-kanak telah mampu menyampaikan makna komunikasi dengan hubungan-hubungan tata bahasa dasar. Hal ini dapat dipastikan karena kanak-kanak pada tahap ini belum mengerti apa yang disebut sintaksis itu, Bowerman (1973) telah mengumpulkan ucapan-ucapan holofrasis kanak-kanak dari Finlandia, Amerika, dan Samoa. Data yang dikumpulkannya itu juga menunjukkan ucapan awal kanak-kanak itu dapat diuraikan berdasarkan tata bahasa dasar (struktur dalam), tanpa transformasi.

Tahap Pemerolehan bahasa

Tahap-tahap pemerolehan bahasa dalam artikel ini adalah tahap linguistik yang terdiri atas beberapa tahap, yaitu (1) tahap pengocehan (babbling), (2) tahap satu kata (holofrasis), (3) tahap dua kata, (4) tahap menyerupai telegram (telegraphic speech)

Vokalisasi bunyi

Pada umur sekitar 6 minggu, bayi mulai mengeluarkan bunyi-bunyi dalam bentuk teriakan, renekan, dekur. Bunyi yang dikeluarkan oleh bayi mirip dengan bunyi konsonan dan vokal, akan tetapi bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Yang jadi pertanyaan adalah apakah bunyi-bunyi yang

dihasilkan tadi merupakan bahasa? Fromkin dan Rodman (1993:395) menyebutkan bahwa bunyi tersebut tidak dapat dianggap sebagai bahasa. Sebagian ahli menyebutkan bahwa bunyi yang dihasilkan oleh bayi ini adalah bunyi-bunyi prabahasa/dekur/ vokalisasi bahasa/tahap cooing.

Setelah tahap vokalisasi, bayi mulai mengoceh (babbling). Celoteh merupakan ujaran yang memiliki suku kata tunggal seperti mu dan da, adapun umur si bayi mengoceh tak dapat ditentukan dengan pasti. Mar'at (2005:244) menyebutkan bahwa tahap celoteh terjadi sekitar umur 6 bulan. Tidak hanya itu, ada juga sebagian ahli menyebutkan bahwa celoteh terjadi pada umur 8 sampai pada 10 bulan. Perbedaan pendapat seperti ini dapat saja. Yang perlu diingat bahwa kemampuan anak berceloteh tergantung pada perkembangan neurologi seorang anak.

Pada tahap celoteh ini, anak sudah menghasilkan vokal dan konsonan yang berbeda seperti frikatif dan nasal. Mereka juga mulai mencampur konsonan dengan vokal, celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti dengan vokal, konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal, vokalnya adalah /a/, dengan demikian strukturnya adalah K-V, ciri lain dari celotehan adalah pada usia sekitar 8 bulan, struktur silabel K-V ini kemudian diulang sehingga muncullah struktur seperti:

KIVIKIVIKIVI.....Papapapa mamamama.....bababab

Orang tua mengaitkan kata papa dengan ayah dan mama dengan ibu meskipun apa yang ada dibenak tidaklah kita ketahui, tidak mustahil celotehan itu hanyalah sekedar artikulatori belaka (Djardjowidjojo,2005:245). Begitu anak melewati periode mengoceh, mereka mulai menguasai segmen-segmen fonetik yang merupakan balok bangunan yang dipergunakan untuk mengucapkan perkataan. Mereka belajar bagaimana mengucapkan sequence of segmen, yaitu silabe-silabe dan kata-kata. Cara anak-anak menguasai segmen fonetik ini adalah dengan menggunakan teori hypothesis-testing (Clark dan Clark dalam Mar'at 2005:42) menurut teori ini anak-anak menguji coba berbagai hipotesis tentang bagaimana mencoba memproduksi bunyi yang benar.

Pada tahap-tahap permulaan pemerolehan bahasa, biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan sebagai berikut

- 1) Menghilangkan silabel yang tidak diberi tekanan, misalnya:

[kunci]-[ti], [semut]-[emut]

- 2) Reduplikasi silabel yang sederhana, misalnya:

[pergi]-[gigi], [cantik]-[tik]

Apakah tahap celoteh ini penting bagi si anak, jawabannya tentu saja penting. Tahap celoteh ini penting artinya karena anak mulai belajar menggunakan bunyi-bunyi ujaran yang benar dan membuang bunyi ujaran yang salah. Dalam tahap ini anak mulai menirukan pola-pola intonasi kalimat yang diucapkan oleh orang dewasa.

Tahap satu-kata atau Holofrastis

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Ujaran-ujaran yang mengandung kata-kata tunggal diucapkan anak untuk mengacu pada benda-benda yang dijumpai sehari-hari. Pada tahap ini pula seorang anak mulai menggunakan sserangkaian

bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama. Pada usia ini pula, sang anak sudah mengerti bahwa bunyi ujar berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata yang pertama. Itulah sebabnya tahap ini disebut tahap satu-kata satu frase atau kalimat, yang berarti bahwa satu kata yang diucapkan anak itu merupakan satu konsep yang lengkap, misalnya “mam” (saya minta makan), “pa” (saya mau papa ada disini). Mula-mula kata-kata itu diucapkan anak itu kalau ransangan ada disitu, tetapi sesudah lebih dari satu tahun, “pa” berarti juga “di mana papa?” dan “ma” dapat juga berarti “gambar seorang wanita di majalah itu adalah mama”.

Menurut pendapat beberapa peneliti bahasa anak, kata-kata dalam tahap ini mempunyai tiga fungsi, yaitu kata-kata itu dihubungkan dengan perilaku anak itu sendiri atau suatu keinginan untuk suatu perilaku, untuk mengungkapkan suatu perasaan, untuk memberi nama kepada suatu benda. Dalam bentuknya, kata-kata yang diucapkan itu terdiri dari konsonan-konsonan yang mudah dilafalkan seperti m,p,s,k dan vokal-vokal seperti a,i,u,e.

Tahap Dua-kata, satu frase

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia 18-20 bulan. Ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata mulai muncul seperti mama ma dan papa ikut. Kalau pada tahap holosfrastis ujaran yang diucapkan si anak belum tentu dapat ditentukan makna, pada tahap dua kata ini, ujaran si anak harus ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Pada tahap ini pula anak sudah mulai berpikir secara secara “subjek + predikat” meskipun hubungan-hubungan seperti infleksi, kata ganti orang atau jamak belum dapat digunakan. Dalam pikiran anak itu, subjek+predikat dapat terdiri atas kata benda+ kata benda, seperti “Ani mainan” yang berarti ani sedang bermain dengan mainan, atau kata sifat+kata benda, seperti “kotor patu” yang artinya “sepatu ini kotor” dan sebagainya.

Ujaran Telegrafis

Pada usia 2 dan 3 tahun, anak mulai menghasilkan ujaran kata-ganda atau disebut juga ujaran telegrafis. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk itu dengan benar. Kosakata anak berkembang dengan pesat mencapai beratus-ratus kata dan cara pengucapan kata-kata semakin mirip dengan bahasa orang dewasa. Contoh dalam tahap ini diberikan oleh Fromkin dan Rodman

(kucing berdiri di atas meja)

(apa itu?)

(jangan duduk di sini)

Pada usia dini dan seterusnya, seorang anak belajar B1-nya secara bertahap dengan caranya sendiri. Ada teori mengatakan bahwa seorang anak dari usia dini belajar bahasa dengan cara menirukan. Namun, Fromkin dan Rodman (1993:403) menyebutkan hasil peniruan yang dilakukan oleh si anak tidak akan sama seperti yang diinginkan oleh orang dewasa, jika orang dewasa meminta sang anak untuk menyebutkan “he’s going out” si anak melafalkan dengan “He go out” ada lagi teori yang mengatakan bahwa seorang anak belajar dengan cara penguatan artinya seorang anak belajar ujaran-ujaran yang benar, ia mendapat penguatan dalam bentuk pujian, misalnya bagus, pandai, dsb. Akan tetapi, jika ujaran-ujarannya salah, ia mendapat “penguatan negatif”, misalnya lagi, salah, tidak baik. Pandang ini berasumsi bahwa anak itu harus terus menerus diperbaiki bahasanya kalau salah dan dipuji jika ujarannya itu benar.

Pandangan Nativisme atau Mentalisme

Nativisme atau mentalisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, anak-anak sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Pandangan ini tidak menganggap lingkungannya memiliki pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa merupakan pemerolehan biologis, sejalan dengan yang disebut hipotesis pemberian alam. Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa sangat kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti peniruan. Jadi pasti ada beberapa aspek penting mengenai sistem bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah (Chaer, 2009:222).

Chomsky (1965,1975) melihat bahasa itu bukan hanya kompleks, tetapi juga penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan atau pelaksanaan bahasa. Manusia tidaklah mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain. Selama belajar mereka menggunakan prinsip-prinsip yang membimbingnya menyusun tata bahasa.

Menurut Chomsky anak dilahirkan dengan dibekali “alat pemerolehan bahasa “*Language Acquisition Device*” (LAD). Alat ini merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, tidak punya kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya.

PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia lahir dengan dilengkapi oleh suatu alat yang memungkinkan dapat berbahasa dengan mudah dan cepat. Lalu, karena hal tersebut sukar dibuktikan maka pandangan ini mengajukan hipotesis yang disebut hipotesis nurani. Adanya dua macam hipotesis nurani yaitu hipotesis nurani bahasa dan hipotesis nurani mekanisme sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nurani bahasa menekankan adanya suatu ‘benda’ nurani untuk bahasa dan berbahasa yang di bawa sejak lahir, sedangkan hipotesis nurani mekanisme menyatakan adanya suatu benda nurani yang berbentuk mekanisme umum untuk semua kemampuan manusia.

Saran

Psikolinguistik membahas tentang bagaimana manusia bisa berbahasa, maka dari itu lahirlah hipotesis nurani. Maka perlu pengkajian mendalam tentang pemerolehan bahasa

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. 2009. Psikolinguistik: Kajian Teoretik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Shafa. 2012. Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran. Jurnal IAIN Samarinda
- Kuntarto, E. (2017). Memahami Konsepsi Psikolinguistik. <https://repository.unja.ac.id/cgi/users/home?screen=EPrint%3A%3AView&eprintid=5907>
- Kuntarto, E. (2017). Modul Mata Kuliah Bahasa Indonesia. <https://repository.unja.ac.id/cgi/users/home?screen=EPrint%3A%3AView&eprintid=633>

Kuntarto, E. (2018). Psikolinguistik dan Perkembangannya. Lecture Handout: Psikolinguistik. Program Pascasarjana Universitas Jambi, Jambi.

Kuntarto, E. (2018). Telaah Linguistik untuk Guru Bahasa. <https://repository.unja.ac.id/cgi/users/home?screen=EPrint%3A%3AView&eprintid=5908>